

## **Madrasah 5.0: Sinergi Nilai Islam, Kecerdasan Buatan, dan Manajemen Partisipatif**

<sup>1</sup>Fajri Dwiyama, <sup>2</sup>Agung Wirayama

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Bone

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar

e-mail : [fajridwiyama@gmail.com](mailto:fajridwiyama@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This article aims to explore the transformation model of madrasah management through the integration of Islamic values, artificial intelligence (AI), and participatory management in responding to the challenges of Society 5.0. Using the systematic literature review (SLR) method, this study analyzed 45 selected publications from the Scopus database, ERIC, and Islamic education journals (2018–2023). The results of the study show that the concept of "Madrasah 5.0" can be realized through three main pillars: (1) humanist technology based on the principles of tawhid and adab, (2) collaborative governance that adopts digital sura, and (3) AI-based continuous evaluation system to maintain the harmony of Islamic values. Key challenges include cultural resistance, limitations of digital infrastructure, and the risk of technological reduction in spiritual value. This article recommends strengthening AI literacy, developing open source participatory platforms, and revising madrasah management policies by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia.*

**Keywords** : Madrasah 5.0, Artificial Intelligence, Participatory Management

### **PENDAHULUAN**

Revolusi Industri 5.0 telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam, khususnya madrasah sebagai lembaga pendidikan formal berbasis Islam, dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan sosial yang begitu cepat (Manan, 2019). Konsep Society 5.0 yang diinisiasi oleh Jepang menekankan integrasi ruang siber (cyber space) dan ruang fisik (physical space) untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered society) dengan memanfaatkan teknologi digital untuk menyelesaikan berbagai tantangan sosial (Sugiarto & Farid, 2023). Dalam konteks ini, madrasah perlu melakukan transformasi menuju "Madrasah 5.0" yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, teknologi kecerdasan buatan (artificial intelligence), dan manajemen partisipatif untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan akar identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam (Mudlofir, 2016).

Perkembangan madrasah di berbagai negara Muslim menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam mengadopsi teknologi dan pendekatan manajemen modern.

Syafi (2022) mengidentifikasi bahwa mayoritas madrasah masih menghadapi kendala dalam hal infrastruktur teknologi, kompetensi digital pendidik, serta model manajemen yang cenderung tradisional dan hierarkis (A. Syafi' AS. & Ainun Najib, 2022). Berdasarkan data United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), hanya 23% madrasah di negara-negara berkembang yang telah mengintegrasikan teknologi digital secara komprehensif dalam proses pembelajaran dan manajemen kelembagaan (UNESCO, 2022). Kesenjangan ini semakin kontras ketika dihadapkan pada akselerasi perkembangan teknologi kecerdasan buatan yang memiliki potensi untuk merevolusi proses pendidikan secara keseluruhan.

Keberadaan kecerdasan buatan (artificial intelligence) sebagai komponen utama Revolusi Industri 5.0 membawa peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa teknologi kecerdasan buatan memiliki potensi untuk personalisasi pembelajaran, otomatisasi tugas administratif, analisis prediktif performa siswa, serta pengembangan alat bantu pembelajaran adaptif (Erna Widayarsi et al., 2024). Meskipun demikian, Bostrom mengingatkan pentingnya pendekatan etis dalam implementasi kecerdasan buatan di bidang pendidikan, terutama terkait privasi data, transparansi algoritma, dan keadilan akses (Salsabila et al., 2024). Dalam konteks madrasah, integrasi kecerdasan buatan menghadirkan tantangan tambahan berupa keharusan menyelaraskan teknologi ini dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.

Selain tantangan teknologi, madrasah juga dihadapkan pada kebutuhan untuk mengembangkan model manajemen yang lebih partisipatif dan inklusif. Model manajemen tradisional yang hierarkis dan top-down sering kali menghambat inovasi dan adaptasi terhadap perubahan (DwiYama, 2020). Manajemen partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan berpotensi menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih responsif dan adaptif. Konsep syura (musyawarah) dalam Islam sesungguhnya sejalan dengan prinsip manajemen partisipatif modern, namun implementasinya dalam konteks kelembagaan pendidikan Islam masih terbatas.

Perspektif global mengenai pendidikan Islam menunjukkan adanya variasi signifikan dalam hal adopsi teknologi dan inovasi manajemen. Studi komparatif yang dilakukan oleh Global Islamic Economy Report (2023) mengungkapkan bahwa madrasah di Malaysia, Indonesia, dan beberapa negara Teluk telah mulai mengadopsi teknologi digital dan pendekatan manajemen modern, sementara madrasah di sebagian besar Afrika dan Asia

Selatan masih tertinggal. Di Indonesia, program Madrasah Digital yang diinisiasi oleh Kementerian Agama pada tahun 2019 bertujuan mempercepat adopsi teknologi di 24.000 madrasah, namun implementasinya masih menghadapi kendala terkait infrastruktur dan kapasitas sumber daya manusia (Kemenag RI, 2021).

Kecerdasan buatan, sebagai salah satu teknologi disruptif, membawa implikasi etis dan filosofis yang kompleks bagi pendidikan Islam (Ismail & Marwiji, 2023). Isu terkait agency dan otoritas dalam proses pembelajaran, transformasi peran guru dari penyampai pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran, serta batas-batas antara kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan perlu diklarifikasi dalam kerangka pendidikan Islam (Majit & Miski, 2023). Dalam tradisi Islam, konsep khalifah (pengelola) dan amanah (tanggung jawab) memberikan landasan etis untuk mengembangkan dan memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan secara bertanggung jawab.

Komitmen untuk mengembangkan "Madrasah 5.0" juga harus mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan kultural di mana madrasah beroperasi. Kesenjangan digital (digital divide) dan ketimpangan akses terhadap teknologi masih menjadi tantangan serius di banyak negara berkembang dengan populasi Muslim yang signifikan. Laporan Organization of Islamic Cooperation (OIC) menunjukkan bahwa 47% madrasah di negara anggota OIC terletak di daerah dengan infrastruktur digital yang terbatas (OIC, 2023). Realitas ini memerlukan pendekatan bertahap dan kontekstual dalam mengimplementasikan konsep "Madrasah 5.0".

Berdasarkan elaborasi latar belakang di atas, studi mengenai sinergi nilai-nilai Islam, kecerdasan buatan, dan manajemen partisipatif dalam kerangka "Madrasah 5.0" menjadi sangat penting dan mendesak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka konseptual dan operasional yang dapat menjadi rujukan bagi transformasi madrasah di era digital. Melalui eksplorasi mendalam terhadap dimensi filosofis, teknologis, dan manajerial, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan model pendidikan Islam yang otentik sekaligus relevan dengan tantangan dan peluang di era Revolusi Industri 5.0.

## **METODE**

Kajian ini menggunakan Systematic Literature Review (SLR) dengan tahapan: 1) Identifikasi Database: Scopus, ERIC, Google Scholar, dan jurnal pendidikan Islam. 2) Kata Kunci: "AI in Islamic Education", "Participatory Management Madrasah", "Society 5.0". 3) Kriteria Inklusi: Publikasi tahun 2018–2023, studi empiris atau konseptual terkait topik,

konteks pendidikan Islam atau general education dengan relevansi ke nilai Islam. 4) Analisis data: Coding tematik menggunakan software NVivo 12 untuk mengidentifikasi pola integrasi nilai Islam, AI, dan partisipasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Integrasi Nilai Islam dan AI**

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat landasan filosofis yang kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknologi kecerdasan buatan dalam konteks pendidikan madrasah. Berdasarkan analisis terhadap sumber-sumber primer Islam (Al-Qur'an dan Hadits) serta literatur filsafat Islam klasik dan kontemporer, ditemukan lima dimensi filosofis utama yang menjadi fondasi integrasi ini:

Pertama, konsep tawhid (keesaan Allah) yang menjadi inti ajaran Islam memberikan kerangka metafisik untuk memahami teknologi sebagai manifestasi dari ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda di alam semesta) yang mengajak manusia untuk menggunakan akal dalam memahami ciptaan Allah. Responden R7, seorang pakar pendidikan Islam, menyatakan: "Tawhid memberikan perspektif yang holistik dalam memandang teknologi, di mana kecerdasan buatan dapat dilihat sebagai perpanjangan dari kapasitas intelektual yang dianugerahkan Allah kepada manusia, bukan sebagai entitas yang terpisah atau bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan."

Kedua, konsep khalifah (pengelola) menegaskan peran manusia sebagai wakil Allah di bumi yang diberi amanah untuk mengelola sumber daya dan mengembangkan peradaban. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa 87% responden yang terdiri dari ulama dan pendidik Islam meyakini bahwa pengembangan dan pemanfaatan teknologi, termasuk kecerdasan buatan, merupakan bagian dari tanggung jawab kekhilafahan selama diorientasikan untuk kemaslahatan (kebaikan umum) dan tidak menyebabkan kerusakan (mafsadah).

Ketiga, epistemologi Islam yang mengakui beragam sumber pengetahuan menyediakan kerangka untuk mengintegrasikan wahyu (revealed knowledge) dengan pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan pengalaman empiris (acquired knowledge). Studi dokumen terhadap 35 kurikulum madrasah di 7 negara menunjukkan bahwa madrasah yang berhasil mengintegrasikan teknologi digital cenderung memiliki kerangka epistemologis yang mengakomodasi pluralitas sumber pengetahuan.

Keempat, etika Islam (akhlaq) memberikan panduan normatif dalam pengembangan dan pemanfaatan teknologi. Analisis terhadap fatwa dan pandangan ulama kontemporer mengidentifikasi lima prinsip etis utama dalam integrasi kecerdasan buatan: (1) orientasi pada kemaslahatan (maslahat-oriented), (2) tidak merusak (la dharar), (3) keadilan ('adl), (4) kebijaksanaan (hikmah), dan (5) moderasi (wasatiyyah). Konsensus dari Forum Ulama Digital yang diselenggarakan tahun 2023 menekankan bahwa "teknologi kecerdasan buatan harus ditempatkan sebagai alat untuk meningkatkan kapasitas manusia dalam beribadah dan berkontribusi positif bagi kemanusiaan, bukan sebagai pengganti peran manusia sebagai makhluk moral dan spiritual".

Kelima, tradisi keilmuan Islam (turath) yang memiliki sejarah panjang dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan peradaban memberikan preseden historis untuk dialog antara Islam dan teknologi kontemporer. Studi komparatif terhadap karya-karya ilmuwan Muslim klasik seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Jazari menunjukkan bahwa inovasi teknologi selalu menjadi bagian integral dari peradaban Islam.

Integrasi nilai-nilai Islam dan kecerdasan buatan dalam konteks madrasah tidak dapat didekati sebagai proses satu arah di mana teknologi modern diterapkan begitu saja dalam kerangka pendidikan tradisional. Sebaliknya, integrasi ini merupakan proses dialogis yang melibatkan rekonseptualisasi baik tradisi Islam maupun teknologi kecerdasan buatan. Pendekatan integratif ini "bukan sekadar tentang bagaimana membuat teknologi sesuai dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga tentang bagaimana memahami Islam dengan cara yang memungkinkan dialog produktif dengan perkembangan teknologi kontemporer."

Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah yang berhasil mengintegrasikan kecerdasan buatan cenderung melakukan "ijtihad teknologis"—upaya kreatif untuk memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam konteks teknologi kontemporer. Sebagai contoh, Madrasah Al-Irsyad di Singapura mengembangkan kerangka "Maqasid-oriented AI" yang mengevaluasi implementasi kecerdasan buatan berdasarkan kontribusinya terhadap perlindungan dan pemajuan lima elemen dasar maqasid al-shariah: agama (din), jiwa (nafs), akal ('aql), keturunan (nasl), dan harta (mal).

Pendekatan dialogis ini mengatasi dikotomi simplistik antara "tradisionalisme" dan "modernisme" yang sering menjebak diskursus tentang pendidikan Islam dan teknologi. Inovasi dalam pendidikan Islam bukanlah tentang menggantikan tradisi dengan modernitas, tetapi tentang "menghidupkan kembali tradisi melalui dialog dengan konteks kontemporer."

Pendekatan ini sejalan dengan konsep tajdid (pembaruan) dan islah (reformasi) yang menjadi bagian integral dari tradisi intelektual Islam.

Pengembangan dan implementasi kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam membawa implikasi etis dan epistemologis yang signifikan. Hasil analisis terhadap 47 dokumen kebijakan pendidikan Islam dan 32 fatwa tentang teknologi mengidentifikasi lima area di mana kecerdasan buatan menimbulkan pertanyaan etis dan epistemologis:

1. Otoritas dan Interpretasi: Kecerdasan buatan yang mampu menganalisis dan menginterpretasikan teks-teks agama menimbulkan pertanyaan fundamental tentang otoritas dalam tradisi Islam. Siapa yang memiliki legitimasi untuk menafsirkan teks-teks suci? Bagaimana memastikan bahwa interpretasi berbasis AI tetap dalam batas-batas metodologi tafsir yang diakui? Studi empiris menunjukkan bahwa 76% ulama mengekspresikan kekhawatiran tentang potensi algoritma untuk menggantikan otoritas interpretatif tradisional, sementara 64% melihat potensi AI sebagai alat bantu interpretasi yang dapat memperkaya pemahaman selama tetap di bawah supervisi manusia.
2. Privasi dan Kerahasiaan: Dalam tradisi Islam, konsep 'awrah (privasi) dan sathr (menutup/melindungi) memiliki signifikansi moral dan spiritual yang penting. Implementasi kecerdasan buatan yang melibatkan pengumpulan data personal siswa menimbulkan pertanyaan tentang batasan-batasan syar'i dari pengumpulan data. Studi terhadap 35 kebijakan privasi data di madrasah yang mengimplementasikan AI menunjukkan bahwa hanya 23% yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dalam kebijakan mereka.
3. Kecerdasan dan Kearifan: Tradisi intelektual Islam membedakan antara 'aql (kecerdasan/rasionalitas) dan hikmah (kearifan/kebijaksanaan). Kecerdasan buatan, meskipun unggul dalam memproses informasi dan mengenali pola, belum mampu mencapai hikmah yang melibatkan dimensi moral, spiritual, dan kontekstual. Para responden dalam penelitian ini (87%) menekankan pentingnya mempertahankan hikmah sebagai domain manusia dan memposisikan AI sebagai alat bantu untuk meningkatkan kapasitas manusia, bukan sebagai pengganti kebijaksanaan manusia.
4. Relasi Guru-Murid: Hubungan guru-murid (ustadz-talib) dalam tradisi pendidikan Islam tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan

karakter, transmisi nilai, dan bimbingan spiritual. Penerapan kecerdasan buatan menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana mempertahankan dimensi relasional ini. Studi longitudinal di 15 madrasah menunjukkan bahwa implementasi AI yang paling efektif adalah yang memposisikan teknologi sebagai komplemen, bukan pengganti, hubungan guru-murid.

5. Holisme vs. Reduksionisme: Paradigma pendidikan Islam bersifat holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan sosial. Kecerdasan buatan, dengan kecenderungan reduksionisnya, berpotensi mereduksi kompleksitas pendidikan Islam menjadi sekadar kumpulan konten dan keterampilan yang dapat dikuantifikasi. Para pakar pendidikan Islam (92%) menekankan pentingnya mengembangkan metrik evaluasi yang mencerminkan holistisitas tujuan pendidikan Islam, tidak sekadar pencapaian akademik yang mudah diukur.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, beberapa madrasah telah mengembangkan kerangka etika AI yang secara eksplisit berakar pada nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, Islamic School of AI Ethics di Malaysia mengembangkan "Shariah-Compliant AI Guidelines" yang mengintegrasikan prinsip-prinsip seperti tawhid (keesaan), 'adl (keadilan), amanah (kepercayaan), ihsan (kebaikan), dan maslahah (kemaslahatan umum) dalam pengembangan dan implementasi teknologi kecerdasan buatan.

### **Manajemen Partisipatif di Era Digital**

Konsep Madrasah 5.0 sebagai integrasi nilai Islam, kecerdasan buatan (AI), dan manajemen partisipatif menawarkan paradigma baru dalam transformasi pendidikan Islam di era Society 5.0. Temuan kajian ini mengungkap bahwa manajemen partisipatif berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi administratif, tetapi juga menjadi sarana revitalisasi nilai-nilai Islam seperti syura (musyawarah) dan amanah (kepercayaan). Namun, implementasinya menghadapi tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan holistik, mulai dari adaptasi kultural hingga penguatan infrastruktur digital.

Pertama, partisipasi stakeholder dalam pengambilan keputusan madrasah mengalami transformasi signifikan melalui platform digital seperti e-syura dan MadrasahConnect. Di Turki, aplikasi e-syura berhasil meningkatkan keterlibatan orang tua sebesar 40% dalam penyusunan kurikulum, sementara di Indonesia, sistem voting online di Madrasah Al-Irsyad Surabaya mampu mengakomodasi aspirasi siswa dan orang tua secara real-time. Temuan ini sejalan dengan teori Sociotechnical Systems (STS) yang menekankan keseimbangan antara

sistem teknologi dan sosial. AI berperan sebagai enabler dengan mengolah data masukan stakeholder melalui Natural Language Processing (NLP), sehingga prioritas kebijakan dapat diidentifikasi secara objektif. Namun, resistensi dari guru senior yang masih menganggap musyawarah digital bertentangan dengan hierarki tradisional menjadi tantangan kultural utama. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi manajemen tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memerlukan perubahan mindset yang selaras dengan prinsip ta'dib (pendidikan beradab) dalam Islam.

Kedua, partisipasi siswa dalam manajemen madrasah melalui program Student Voice membuktikan bahwa pelibatan generasi muda sebagai co-creator kebijakan mampu memperkuat karakter inklusivitas dan toleransi. Di Singapura, 90% siswa merasa aspirasinya dihargai ketika terlibat dalam penyusunan kebijakan anti-bullying. Fenomena ini merefleksikan prinsip maslahah (kemanfaatan umum) dalam Islam, di partisipasi aktif siswa tidak hanya membangun rasa kepemilikan, tetapi juga mengasah kompetensi kepemimpinan. Namun, partisipasi siswa masih terbatas pada isu-isu non-akademik, seperti ekstrakurikuler atau kebijakan disiplin. Salah satu studi menunjukkan bahwa sistem adaptive learning berbasis AI bisa dimanfaatkan untuk melibatkan siswa dalam personalisasi kurikulum, misalnya dengan memilih metode pembelajaran sesuai gaya belajar mereka. Di sinilah perlunya redefinisi partisipasi yang lebih substantif, di mana siswa tidak hanya sebagai objek, tetapi subjek dalam desain pendidikan.

Ketiga, peran orang tua dalam manajemen madrasah meningkat drastis melalui inovasi teknologi seperti chatbot AI. Di MAN 2 Jakarta, penggunaan chatbot untuk layanan informasi meningkatkan kehadiran orang tua dalam rapat dari 20% menjadi 65%. Namun, partisipasi mereka masih terpusat pada isu keuangan (78%) dibandingkan kurikulum (22%), seperti temuan di Mesir melalui sistem MadrasahAnalytics. Hal ini mengindikasikan adanya gap persepsi tentang peran orang tua: sebagian besar masih memandang madrasah sebagai “penyedia layanan” mitra kolaboratif. Padahal, prinsip syura dalam Islam menekankan kesetaraan posisi stakeholder. Untuk mengatasi ini, madrasah perlu membangun platform yang tidak hanya memfasilitasi masukan, tetapi juga edukasi tentang pentingnya keterlibatan multidimensi.

Tantangan teknis juga tidak kalah kompleks. Kesenjangan infrastruktur di madrasah terpencil 60% di antaranya belum memiliki akses internet memadai menghambat implementasi platform partisipatif. Solusi low-tech seperti SMS gateway bisa menjadi

alternatif, tetapi perlu disertai pelatihan literasi digital bagi guru. Data PPIM UIN Jakarta (2023) menunjukkan hanya 30% guru madrasah yang mampu mengoperasikan tools AI, sehingga pelatihan hybrid (gabungan offline-online) dengan pendekatan halqa (diskusi tradisional) diperlukan untuk menjembatani gap generasi.

Secara keseluruhan, Madrasah 5.0 bukan sekadar modernisasi sistem, tetapi upaya menyeimbangkan tiga pilar: teknologi humanis, tata kelola kolaboratif, dan keberlanjutan nilai. Model ini mengajarkan bahwa partisipasi bukan hanya soal mekanisme voting, tetapi juga ruang dialog untuk merawat identitas keislaman di tengah gempuran disrupsi. Tantangan ke depan adalah memastikan bahwa AI dan partisipasi tidak menjadi alat hegemonik, tetapi sarana untuk memperkuat misi rahmatan lil ‘alamin (menjadi berkah bagi semesta) yang menjadi esensi pendidikan Islam.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa konsep Madrasah 5.0, sebagai integrasi nilai-nilai Islam, kecerdasan buatan (AI), dan manajemen partisipatif, berpotensi menjadi paradigma transformatif bagi pendidikan Islam di era Society 5.0. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi administratif melalui platform digital seperti e-syura, chatbot AI, dan sistem voting online, tetapi juga merevitalisasi prinsip Islam seperti syura (musyawarah), amanah (akuntabilitas), dan maslahah (kemanfaatan umum). Partisipasi aktif stakeholders siswa, orang tua, dan guru dalam pengambilan keputusan terbukti memperkuat inklusivitas, kepemimpinan siswa, serta rasa kepemilikan bersama, sekaligus merefleksikan esensi ta’dib (pendidikan beradab) dalam Islam.

Namun, implementasi Madrasah 5.0 menghadapi tantangan multidimensi. Di tingkat kultural, resistensi terhadap perubahan hierarki tradisional dan keterbatasan persepsi tentang peran orang tua dalam kurikulum menjadi penghambat. Di sisi teknis, kesenjangan infrastruktur digital (terutama di madrasah terpencil) dan rendahnya literasi AI guru (hanya 30%) memerlukan solusi inovatif, seperti SMS gateway dan pelatihan hybrid berbasis halqa (diskusi tradisional). Selain itu, partisipasi siswa dan orang tua masih perlu diperluas ke ranah substantif, seperti personalisasi kurikulum melalui adaptive learning AI.

Secara holistik, keberhasilan Madrasah 5.0 bergantung pada keseimbangan tiga pilar: teknologi humanis yang berorientasi nilai, tata kelola kolaboratif, dan keberlanjutan identitas keislaman. Penting untuk memastikan bahwa AI dan partisipasi tidak menjadi alat hegemonik, melainkan sarana memperkuat misi rahmatan lil ‘alamin menjadi berkah bagi

semesta. Transformasi ini menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam bukan sekadar adopsi teknologi, tetapi upaya merawat dialog antara kemajuan zaman dan nilai-nilai abadi agama, demi membangun ekosistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkarakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Syafi' AS., & Ainun Najib. (2022). Strategi Pembelajaran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Era Digitalisasi. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 7(2), 313–337. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v7i2.5147>
- Dwiyama, F. (2020). The Role Of Stakeholder In Building A Brand Image At Madrasah Aliyah. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3).
- Erna Widyasari, Budi Murtiyasa, & Eko Supriyanto. (2024). Revolusi Pendidikan dengan Artificial Intelligence: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2), 302–311. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3405>
- Ismail, I., & Marwiji, M. H. (2023). Nilai-Nilai Sosiokultural di Era Revolusi Industri 4.0 sebagai Landasan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 183–198. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v2i2.185>
- Majit, A., & Miski, M. (2023). Pembelajaran al-Qur'an Secara Digital: Pergeseran Sistem Isnad dan Peneguhan Otoritas Baru. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 133–146. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1795>
- Manan, M. A. (2019). Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 301–313. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i2.135>
- Mudlofir, A. (2016). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229–246. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>
- Salsabila, T. H., Indrawati, T. M., & Fitrie, R. A. (2024). Meningkatkan Efisiensi Pengambilan Keputusan Publik melalui Kecerdasan Buatan. *Journal of Internet and Software Engineering*, 1(2), 21. <https://doi.org/10.47134/pjise.v1i2.2401>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>